

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bisnis modern, tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba jangka pendek, tetapi juga berupaya membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan jangka panjang. Hal ini penting karena perusahaan yang memiliki nilai tinggi di masa depan akan lebih menarik bagi investor dan dapat memastikan keberlanjutan usahanya di tengah persaingan global. Nilai perusahaan masa depan menjadi indikator penting yang mencerminkan prospek pertumbuhan, stabilitas keuangan, serta kualitas tata kelola perusahaan. Salah satu prinsip penting dalam akuntansi yang dapat memastikan kualitas informasi tersebut adalah *prudence* akuntansi. Prinsip ini menekankan perlunya kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan aset, serta pengakuan segera terhadap kerugian potensial, guna menghindari *overstatement* kinerja perusahaan yang dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Simon & Watts, 2003).

Menurut PwC's 2023 Global Investor Survey, lebih dari sembilan dari sepuluh investor (94%) merasa bahwa laporan keberlanjutan perusahaan sering menyatakan bahwa mereka melakukan atau mencapai sesuatu terkait praktik keberlanjutan, namun pernyataan tersebut tidak disertai dengan data, bukti, atau verifikasi yang jelas dan dapat diandalkan. Survei ini melibatkan 345 investor dan analisis dari berbagai wilayah, kelas aset, dan pendekatan investasi untuk melihat faktor-faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi mereka. Walaupun kekhawatiran terkait kondisi ekonomi dan inflasi masih menjadi perhatian, tingkat kekhawatiran ini menurun dibandingkan tahun 2022. Pada tahun ini, risiko iklim menunjukkan peningkatan signifikan, setara dengan risiko siber (32%). Selain itu, perubahan teknologi menjadi pendorong utama, dengan 59% responden menyebutnya sebagai faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan dalam tiga tahun ke depan, dan 61% dari mereka menganggap percepatan adopsi AI sebagai

sangat penting. Keberlanjutan tetap menjadi faktor kunci, dengan 75% investor menilai bahwa bagaimana perusahaan mengelola risiko dan peluang keberlanjutan penting dalam keputusan investasi mereka, meskipun angka ini menurun 4% dibandingkan tahun lalu (PwC, 2024).

Survey yang dilakukan oleh (KPMG, 2022) menyatakan pelaporan pengungkapan keberlanjutan terus mengalami peningkatan signifikan, dengan 96% perusahaan terkemuka dunia (G250) kini melaporkan upaya keberlanjutan mereka. Tren ini didorong oleh regulasi baru terkait pelaporan non-keuangan serta penggunaan standar global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), meskipun di beberapa wilayah standar lain seperti *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) atau pedoman bursa saham lokal juga digunakan. Sebagian besar perusahaan (sekitar 75% dari N100 dan G250) telah mengadopsi penilaian materialitas untuk menentukan aspek keberlanjutan yang paling penting. Selain itu, pelaporan risiko iklim dan target pengurangan karbon semakin meningkat, terutama melalui kerangka kerja *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD), meskipun sekitar 20% perusahaan belum menghubungkannya dengan target eksternal.

Selain itu, kesadaran terhadap risiko keanekaragaman hayati juga mulai tumbuh, tetapi hanya kurang dari setengah perusahaan yang menganggapnya sebagai risiko bisnis. Diharapkan, peluncuran kerangka kerja *Taskforce on Nature-related Financial Disclosures* (TNFD) dan *Corporate Sustainability Reporting Directive* (CSRD) dapat meningkatkan pelaporan terkait isu ini. Sebagian besar perusahaan juga melaporkan kontribusi mereka terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada tujuan populer seperti pekerjaan layak, konsumsi bertanggung jawab, dan aksi iklim. Namun, kualitas pelaporan keberlanjutan masih perlu ditingkatkan. Meskipun risiko perubahan iklim diakui sebagai ancaman utama, pelaporan risiko sosial dan tata kelola sering kali terbatas pada narasi tanpa pengukuran dampak finansial yang jelas. Keberlanjutan kini mulai menjadi prioritas strategis, tetapi hanya sepertiga perusahaan N100 yang memiliki anggota dewan atau tim khusus untuk menangani isu ini, dan hanya 40% perusahaan G250 yang menghubungkan kompensasi manajemen dengan keberlanjutan. Fenomena ini

menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pelaporan keberlanjutan dapat mendukung nilai perusahaan di masa depan (KPMG, 2022).

Menurut (Fambudi et al., 2023) pengaruh informasi akuntansi terhadap nilai pasar sering kali tidak berjalan mulus, yang mungkin disebabkan oleh kecurangan atau miskomunikasi, sehingga informasi tersebut sulit diterima dengan baik. Untuk menghindari hal ini, prinsip kehati-hatian (*prudence*) sangat dibutuhkan. Prinsip ini muncul karena kondisi ekonomi yang tidak pasti, sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, terutama dalam menyajikan aset dan pendapatan agar tidak berlebihan (*overstated*), serta liabilitas dan beban agar tidak terlalu rendah (*understated*). Dalam teori keagenan, prinsip kehati-hatian ini meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Dengan menerapkan *prudence*, perusahaan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) karena laporan keuangan disajikan dengan transparansi, sehingga kecil kemungkinan terjadi manipulasi.

Perusahaan yang menerapkan *prudence* akuntansi cenderung diakui oleh investor sebagai entitas yang berhati-hati dalam menghadapi risiko, sehingga menghasilkan kepercayaan yang lebih tinggi (Kiryanto & Syaharani, 2024). Investor lebih menyukai perusahaan yang tidak terlalu optimis dalam menyajikan laporan keuangan, karena ini mengurangi kemungkinan terjadinya dampak negatif di masa mendatang yang dapat mengurangi nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan studi yang menunjukkan bahwa *prudence* akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan masa depan, di mana perusahaan yang lebih berhati-hati dalam praktik akuntansinya dianggap lebih stabil dan dapat diandalkan oleh pasar (Lafond et al., 2007).

Di sisi lain, pengungkapan keberlanjutan menjadi semakin penting dalam konteks bisnis modern karena para pemangku kepentingan termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat luas semakin menyadari dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Pengungkapan keberlanjutan adalah proses di mana perusahaan memberikan informasi tentang praktik mereka terkait aspek-aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* atau

ESG). Penelitian (Kiryanto & Syaharani, 2024) menyebutkan bahwa pengungkapan keberlanjutan secara signifikan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan menunjukkan tanggung jawab perusahaan. Transparansi dalam aspek keberlanjutan ini tidak hanya memperkuat reputasi perusahaan dan kepercayaan investor, tetapi juga mengurangi risiko non-keuangan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (García Lara et al., 2016) ditemukan bahwa perusahaan yang secara terbuka mengungkapkan inisiatif keberlanjutan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, pengungkapan keberlanjutan dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh *prudence* akuntansi terhadap nilai perusahaan masa depan. Ketika perusahaan menunjukkan kehati-hatian dalam akuntansinya serta komitmen terhadap keberlanjutan, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor secara signifikan, sehingga memperkuat nilai perusahaan di mata pasar.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang pertama mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aset, pendapatan, dan kapasitas operasional. Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan sering diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Perusahaan besar biasanya memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerapkan kebijakan keberlanjutan dan akuntansi yang berhati-hati, yang dapat meningkatkan reputasi dan legitimasi mereka (Buallay, 2020). Namun, dampak ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan tidak selalu signifikan, karena tantangan implementasi strategi keberlanjutan juga meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan.

Kemudian variabel kontrol yang kedua yaitu *leverage* mengindikasikan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Rasio ini mencerminkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan serta strategi pengelolaan keuangan mereka. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi seringkali diharapkan untuk menerapkan praktik *prudence* akuntansi, guna menjaga kepercayaan kreditur

dan investor (Mubarok et al., 2023). Namun, *leverage* yang berlebihan dapat meningkatkan risiko gagal bayar, yang dapat mengurangi nilai perusahaan.

Variabel kontrol yang ketiga kesempatan bertumbuh mencerminkan potensi perusahaan untuk melakukan ekspansi dan meningkatkan kapasitas operasionalnya. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam praktik akuntansi mereka untuk meminimalkan risiko. Selain itu, kesempatan bertumbuh juga mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan keberlanjutan dalam operasional mereka, yang dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendukung legitimasi perusahaan. Variabel ini biasanya diukur berdasarkan perubahan nilai total aset dari tahun ke tahun.

Kebaruan penelitian ini mengangkat konsep *prudence* akuntansi sebagai bentuk kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, karena konsep ini masih relatif jarang dibahas dibandingkan dengan konservatisme, terutama di Indonesia (Fambudi et al., 2023). Konsep *prudence* akuntansi dalam IFRS memiliki kesamaan dengan konservatisme, tetapi sebenarnya memiliki perbedaan penting dalam karakteristik dan penerapannya. *Prudence* akuntansi adalah pendekatan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, terutama di bawah ketidakpastian, untuk memastikan bahwa aset dan pendapatan tidak dilebih-lebihkan. Prinsip ini bertujuan mendorong penilaian yang cermat dan bijaksana dalam pelaporan keuangan (Nashkerska, 2023). Sementara itu, konservatisme menekankan pada pengakuan kerugian lebih awal daripada keuntungan, sehingga sering menghasilkan laporan keuangan yang cenderung lebih rendah dari kenyataan. Pendekatan ini dipandang sebagai langkah perlindungan bagi pemangku kepentingan (Barker, 2015).

Kemudian penelitian ini mendukung penerapan POJK 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola (ESG) ke dalam laporan mereka. Aturan ini penting karena membantu perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan dan menarik kepercayaan dari investor. Dengan mengaitkan prinsip *prudence* akuntansi dalam laporan keberlanjutan, penelitian ini memberikan panduan bagi perusahaan untuk menjaga

kualitas laporan keuangan sekaligus meningkatkan kepercayaan publik. Hal ini sesuai dengan tujuan POJK 51, yaitu mendorong bisnis yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing, dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan keberlanjutan dapat memperkuat pengaruh *prudence* akuntansi dan nilai perusahaan masa depan, sehingga perusahaan bisa memanfaatkan keberlanjutan untuk meningkatkan nilai mereka di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *prudence* akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan masa depan?
2. Apakah pengungkapan keberlanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan masa depan?
3. Apakah pengungkapan keberlanjutan memoderasi pengaruh *prudence* akuntansi terhadap nilai perusahaan masa depan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *prudence* akuntansi terhadap nilai perusahaan masa depan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan masa depan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengungkapan keberlanjutan memoderasi pengaruh *prudence* akuntansi terhadap nilai perusahaan masa depan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya terkait *prudence* akuntansi dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan masa depan. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengembangkan kajian mengenai pengungkapan keberlanjutan sebagai faktor yang dapat memperkuat hubungan tersebut.

2. Bagi Praktisi

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan prinsip kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengungkapan keberlanjutan sebagai alat untuk meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan. Kemudian bagi investor dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk lebih memahami pentingnya *prudence* akuntansi dan pengungkapan keberlanjutan sebagai indikator dalam menilai prospek perusahaan. Dengan informasi ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak. Dan bagi regulator penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator dalam menyusun kebijakan yang mendukung transparansi laporan keuangan serta pelaporan keberlanjutan untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam mengembangkan dan menguji variabel-variabel baru yang relevan dengan *prudence* akuntansi dan pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek lain yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari permasalahan penelitian serta keterkaitan antar variabel yang dikaji, yaitu *prudence* akuntansi (kehati-hatian dalam akuntansi), pengungkapan keberlanjutan, dan nilai perusahaan masa depan. Permasalahan penelitian berfokus pada pengaruh timbal balik antara variabel-variabel tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini membahas landasan teoritis penelitian yang dimana setiap teori tersebut memberikan penjelasan sistematis mengenai hubungan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Kemudian bab ini juga menyajikan kerangka teoritis untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel yang diteliti, menyusun kesenjangan dari penelitian-penelitian terdahulu, serta merumuskan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi rancangan penelitian, operasionalisasi variabel yang digunakan beserta cara pengukurannya, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Selain itu, dijelaskan pula metode analisis data yang diterapkan serta pengujian statistik asumsi klasik dan hipotesis yang akan mendukung analisis dalam pembahasan penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang mencakup pemilihan sampel, gambaran umum variabel, serta analisis data secara statistik. Selain itu, bab ini juga menguraikan hasil pengujian terhadap model tanpa moderasi dan model dengan moderasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang menguraikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Serta saran bagi penelitian mendatang.

